

BAB IV
PROSES PRODUKSI TEKS
KOMENTAR *CYBERMISOGYNY* DI INSTAGRAM

Bab ini akan membahas mengenai tahapan kedua dari kerangka analisis CDA Teun A. van Dijk, yakni analisis kognisi sosial. Bagi van Dijk, analisis wacana tidak terbatas hanya pada teks secara struktural, namun juga bagaimana teks tersebut diproduksi oleh produsen pesan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kognisi sosial produsen pesan tersebut berdasarkan kesadaran mental, bagaimana kepercayaan, bias, pengetahuan tertentu atas sebuah peristiwa atau konteks sosial (van Dijk dalam Eriyanto, 2008: 259-260).

Dalam pandangan van Dijk (dalam Eriyanto, 2008: 260) selain menganalisa teks secara komprehensif berdasarkan elemen-elemen yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, untuk membongkar makna yang tersirat dari sebuah teks, kita membutuhkan suatu analisis kognitif dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tapi makna diberikan oleh produsen pesan, oleh sebab itu lah dibutuhkan analisis atas representasi kognitif dari produsen pesan.

Skema kognisi sosial yang dirumuskan oleh van Dijk terdiri dari empat poin yakni:

- (1) Skema person, bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain berdasarkan perspektifnya. Misalnya, bagaimana seorang

produsen pesan yang patriarkal memandang perempuan yang bekerja, kemungkinan akan berpengaruh terhadap teks atau opini yang dia sampaikan;

- (2) Skema diri, berkaitan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan. Misalnya, bagaimana seorang produsen pesan yang patriarkal melakukan pembenaran berdasarkan penempatan dirinya, kepercayaannya, dan sebagainya;
- (3) Skema peran, berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati oleh seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya peran perempuan dalam bermasyarakat (ranah domestik atau publik);
- (4) Skema peristiwa, bagaimana seseorang melihat, mendengar, memaknai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Misalnya, bagaimana seseorang memaknai peristiwa pelecehan yang terjadi, berada dalam perspektif apa (van Dijk dalam Eriyanto, 2008: 262-263).

Skema-skema tersebut menunjukkan bahwa seseorang menggunakan struktur mental dalam melakukan seleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungannya. Skema membantu menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana informasi tersebut berdialektika dengan informasi baru, yang kemudian ditafsirkan, dan dijadikan sebagai bagian dari kognisi seseorang tersebut mengenai sebuah realitas (Augoustinos & Walker dalam Eriyanto, 2008: 261).

Analisis kognisi sosial ini menggunakan data berupa hasil wawancara terhadap salah satu akun yang berkomentar di akun Instagram @viavallen. Data-data yang didapatkan dari wawancara tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan empat skema kognisi sosial van Dijk yang menjadi landasan bagaimana produsen pesan menciptakan suatu teks. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap salah satu akun yang berkomentar di Instagram @viavallen, yakni akun Instagram dengan nama @elliemahmud. Pemilihan informan didasarkan atas informan yang bersedia untuk diwawancarai. Dari lima akun yang dihubungi, hanya ada satu akun yang bersedia untuk diwawancarai yakni @elliemahmud. Sedangkan akun-akun lainnya, tidak merespon dengan baik, dan beberapa akun tidak merespon sama sekali. Berikut adalah latar belakang informan dan hasil analisis kognisi sosial dari informan tersebut.

4.1 Latar Belakang Informan @elliemahmud

Informan dari penelitian ini bernama Sri Ellie Sutiarti Lapeda, berusia 41 tahun dan berprofesi sebagai *Business Development Manager*, di PT. Pinnacle Natural Resources, Jakarta Selatan. Ellie adalah seorang perempuan beragama Islam, terlihat dari unggahan fotonya yang terkadang menggunakan jilbab, dan beberapa unggahan foto dan/atau video dengan konten dakwah Islam, dan potongan ayat suci Al-Qur'an.

Akun Instagram Ellie bernama @elliemahmud, dengan jumlah *followers* sebanyak 1126 akun, *following* sebanyak 1043 akun, dan jumlah unggahan sebanyak 465 foto atau video. Unggahan foto dan video dari akun Instagram @elliemahmud adalah foto keluarganya, foto *selfie*, video aktivitasnya sehari-hari,

beberapa unggahan foto dan/atau video dengan konten dakwah Islam, dan potongan ayat suci Al-Qur'an, foto dan/atau video dengan isi konten politik, serta foto dan/atau video dengan konten produk dagangan (Data per 9 Mei 2019, pukul 13.49 WIB).

4.2 Analisis Kognisi Sosial @elliemahmud

Setelah menganalisa pemaknaan yang diutarakan oleh informan terhadap pendapatnya mengenai kasus Via Vallen melalui wawancara, maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan skema kognisi sosial oleh van Dijk dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Skema Kognisi Sosial van Dijk

No	Skema Kognisi Sosial	Kesimpulan
1	Skema Person	Berdasarkan hasil dari analisis teks dan wawancara dengan informan @elliemahmud, maka dapat disimpulkan bahwa Ellie adalah seorang perempuan yang kurang memahami konsep feminis, sehingga Ellie justru melakukan viktimisasi dengan memandang pelecehan seksual yang dialami oleh Via Vallen tidak lepas dari kesalahannya sendiri, karena menurut Ellie, Via telah melakukan <i>flirting</i> kepada pelaku pelecehan, sehingga pelaku merasa adanya legitimasi untuk mengirimkan pesan bernada pelecehan seksual tersebut.
2	Skema Diri	Ellie menempatkan diri sebagai seorang yang lebih tahu

		<p>mengenai budaya Barat, dan karakteristik seorang <i>bule</i>, yang menganggap bahwa di luar negeri mengutarakan <i>sexual message</i> adalah hal yang biasa terjadi dan tidak perlu dianggap sebagai sebuah pelecehan selama tidak terjadi kontak fisik. Justifikasi Ellie berdasarkan atas pengakuan dirinya yang pernah berdomisili di luar negeri dan bekerja di perusahaan asing, sehingga sering berhubungan dengan orang asing.</p>
3	Skema Peran	<p>Ellie memandang peran dan posisi Via Vallen sebagai seorang artis membuat Ellie memiliki pandangan bahwa Via dapat dibayar untuk melakukan hubungan seks. Ellie memiliki kepercayaan yang menggeneralisasi bahwa artis di Indonesia banyak yang melakukan pekerjaan terselubung, atau menurut Ellie "prostitusi kelas atas".</p>
4	Skema Peristiwa	<p>Karena terduga pelaku dari kasus Via Vallen adalah <i>bule</i>, maka Ellie membedakan budaya atas dua, yakni Barat dan Timur. Menurut Ellie di luar negeri pelecehan secara verbal dianggap hal yang biasa. Baru disebut sebagai pelecehan jika mengarah ke kontak fisik yang tidak diinginkan dan tidak nyaman karenanya, atau atas dasar paksaan. Kemudian, Ellie juga berpandangan bahwa pelecehan itu relatif, jika tidak nyaman dan mengganggu maka dapat disebut sebagai pelecehan.</p>

	<p>Namun jika dianggap sebagai “hal yang biasa”, maka itu bukan pelecehan. Ellie juga berpandangan bahwa pelecehan itu terjadi karena sudah ada kontak atau <i>flirting</i> antara pelaku dan korban sebelumnya. Jika tidak ada kontak sebelumnya, maka menurut Ellie itu hanya perbuatan iseng, karena menurut Ellie laki-laki khususnya <i>bule</i> tidak mungkin berani bertindak ‘gegabah’ seperti melecehkan.</p>
--	--

Dalam tahap analisis kognisi sosial yang datanya didapatkan dari hasil wawancara terhadap satu informan, peneliti melihat adanya isu-isu baru yang dimunculkan oleh informan tersebut. Isu-isunya antara lain, (1) *victim blaming*; (2) *women’s prejudice*; (3) *silencing women*. Berdasarkan ketiga isu tersebut, maka peneliti membagi analisis kognisi sosial dalam tiga sub-bab berikut.

4.2.1 *Victim Blaming*

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang bagaimana pendapat Ellie mengenai kasus pelecehan yang dialami oleh Via Vallen, Ellie menjawab bahwa kasus tersebut harus dilihat dari dua sisi, baik dari sisi pelaku pelecehan, maupun dari sisi Via Valen. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaknaan informan terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Via Vallen tidak terlepas dari perilaku dan perbuatan Via Vallen sendiri.

Ellie mengatakan bahwa “*tidak akan ada api kalau tidak ada asap*”, ini adalah sebuah peribahasa yang artinya “semua yang terjadi itu pasti ada penyebabnya,

tidak terjadi dengan sendirinya” (dosenbahasa.com, 2017). Dengan kata lain, menurut Ellie, Via Vallen memiliki peran tersendiri dalam kasus pelecehan yang dia alami. Peran yang dimaksud oleh Ellie adalah Via telah melakukan *flirting*.

“ *mungkin hanya sekedar "lempar kail" kalau ditanggapi baik syukur kalau ngga ditanggapi ya sudah ... kemungkinan memang sudah ada suatu "flirting" atau rayuan diantara keduanya. ”*

Flirting adalah serangkaian tindakan verbal dan/atau nonverbal yang dilakukan untuk mengekspresikan ketertarikan antara seseorang dengan seseorang yang lain (Greene, 2010: 9). Menurut Ellie, tidak mungkin pelaku pelecehan mengirimkan pesan tersebut jika tidak ada perilaku *flirting* diantara keduanya sebelumnya. Dengan kata lain Ellie juga menyalahkan pihak perempuan, atau dalam kasus ini Via Vallen sebagai korban pelecehan seksual. Pernyataan dan pandangan Ellie mengenai hal ini relevan dengan skema person Ellie yang kurang memahami konsep feminis, sehingga Ellie justru melakukan viktimisasi dengan memandang pelecehan seksual yang dialami oleh Via Vallen tidak lepas dari kesalahannya sendiri

Perilaku menyalahkan korban ini merupakan bentuk manifestasi dari *blaming the victim* atau *victim blaming*, yakni perilaku menyalahkan korban dengan kecenderungan menganggap korban sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas suatu kejadian (Eigenberg & Garland, 2008; Ryan, 1971 dalam Gravelin, 2017: 3). Contohnya adalah ketika perempuan dianggap mengundang atau layak untuk dilecehkan secara seksual karena pakaiannya atau perilakunya yang dianggap memancing pelecehan (Benoit, Dkk., 2015: 7).

4.2.2 *Women's Prejudice*

Ellie menyebut bahwa kasus ini harus dilihat dari dua sisi, yakni sisi pelaku pelecehan dan juga sisi Via Vallen. Namun, ketika berbicara berdasarkan sisi pelaku, Ellie menyebut pelaku adalah seorang WNA (Warga Negara Asing) yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya timur, dan ketika WNA mengirimkan *direct message* Instagram ke orang lain yang tidak dikenalnya, maka itu disebut hanya sebagai perbuatan “iseng”. Pandangan Ellie ini relevan dengan skema peristiwa, yang membuat Ellie membedakan budaya atas dua, yakni Barat dan Timur. Menurut Ellie di luar negeri pelecehan secara verbal dianggap hal yang biasa.

Meskipun Ellie menyebut hal itu sebagai bagian dari perbuatan “lempar kail”, atau pancingan untuk melakukan *flirting*, tapi Ellie menyebut ini adalah tindakan yang beresiko jika disebut “iseng”, maka menurut Ellie, pelakunya semestinya sudah memiliki kepastian bahwa orang yang dipancing melakukan *flirting* kepada dirinya. Dengan kata lain, Ellie berpandangan bahwa Via Vallen sudah melakukan *flirting* kepada pelaku pelecehan, sehingga pelaku merasa memiliki legitimasi untuk mengirimkan pesan yang mengandung konten seksual tersebut.

Kepercayaan Ellie mengenai Via melakukan *flirting* kepada pelaku pelecehan tersebut tercermin di pengakuan Ellie yang mengatakan, “*Agak terlalu riskan untuk melakukan perbuatan iseng seperti ini.. kemungkinan memang sudah ada suatu "flirting" atau rayuan diantara keduanya. Saya ngga membela pemain bola, memang dunia mereka Money, women and popularitas. Sama halnya Via di dunia*

entertainment "ngga lepas dari hal itu". Sudah ada indikasi rayuan diawal sampai seseorang berani mengatakan atau flirting."

Ellie juga memiliki kepercayaan bahwa tanpa adanya kontak terlebih dulu, baik secara verbal ataupun nonverbal, seorang laki-laki tidak mungkin berani bertindak gegabah dan bodoh, seperti mengirimkan *direct message* berbau pelecehan seperti itu. Kepercayaan ini tercermin dari pernyataan Ellie berikut.

"Sudah ada indikasi rayuan diawal sampai seseorang berani mengatakan atau flirting. Rayuan bukan berarti dari ucapan lisan atau DM bisa saja dari bahasa tubuh, sehingga pemain sepak bola menangkap pesan, "bisa juga nih cewe gw ajak main" dalam artian seksual ya. Tanpa ada contact baik bahasa tubuh atau mata, seseorang laki2 tidak mungkin berani bertindak gegabah dan bodoh. Apalagi di Negera orang terutama adat ketimuran seperti ini. Pastinya bagi orang asing paling tidak sudah ada gambaran mengenai budaya dan masyarakat nya."

Kemudian, peneliti menanyakan kepada Ellie, apakah yang dialami oleh Via Vallen ini merupakan sebuah perilaku pelecehan seksual atau bukan, Ellie pun menjawab, *"Kalau dianggap pelecehan tergantung dari Via. Kalau dia memang merasa tidak nyaman dan terganggu, kasus ini bisa disebut pelecehan seksual. Tetapi kalau Via menganggap bahwa ini karena ya rata2 bule seperti itu. Dan ngga ditanggapi mereka juga ga akan berbuat lanjut. Kalau di LN (luar negeri), sexual message dianggap biasa. Tetapi kalau sudah mengarah kepada physical contact yang kita tidak nyaman dan dipaksa bisa dianggap harrassament / pelecehan."* Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa Ellie memiliki

pemahaman bahwa *sexual message* atau pesan yang berkenaan dengan perkara persetubuhan (KBBI, 2019), itu lazim terjadi di luar negeri. Dengan pemahaman seperti ini, Ellie seakan mewajarkan perilaku mengirimkan *sexual message* jika dilakukan oleh seorang *bule*—orang kulit putih (terutama orang Eropa dan Amerika) atau orang Barat (KBBI, 2019), karena menurut Ellie mengirimkan *sexual message* adalah hal yang biasa dan selama belum terjadi kontak fisik dan membuat tidak nyaman, belum bisa dianggap sebagai sebuah pelecehan. Pandangan Ellie ini pun relevan dengan skema diri Ellie yang menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih tahu mengenai budaya Barat, dan karakteristik seorang *bule*, yang menganggap bahwa di luar negeri mengutarakan *sexual message* adalah hal yang biasa terjadi dan tidak perlu dianggap sebagai sebuah pelecehan selama tidak terjadi kontak fisik. Justifikasi Ellie berdasarkan atas pengakuan dirinya yang pernah berdomisili di luar negeri dan bekerja di perusahaan asing, sehingga sering berhubungan dengan orang asing.

Ellie menganggap bahwa Via Vallen melakukan *flirting* kepada pelaku pelecehan dan ini tidak didasari oleh bukti yang empiris. Prasangka negatif Ellie atas Via Vallen merupakan salah satu wujud manifestasi dari *prejudice*. Gordon W. Allport mendefinisikan *prejudice* sebagai suatu perasaan, menguntungkan atau tidak menguntungkan, terhadap seseorang atau sesuatu, sebelum atau tidak berdasarkan pada pengalaman aktual (Allport, 1954: 6).

Allport merumuskan skala pengukuran dari manifestasi prasangka dalam suatu masyarakat yang disebut sebagai *Allport's Scale of Prejudice*. Skala ini terdiri dari lima tingkat, yakni: (1) *antilocution* atau *verbal rejection* (membicarakan hal yang

negatif tentang suatu kelompok atau golongan, termasuk di dalamnya celaan, hinaan, ejekan, candaan yang menyinggung, dan lain sebagainya). Meskipun *antilocution* adalah tingkatan paling rendah dari *prejudice*, tapi jika intensitasnya sudah sangat tinggi, maka berpotensi masuk ke tingkat diskriminasi, dan bahkan ke tingkat kekerasan; (2) *avoidance* (menghindari suatu kelompok atau golongan yang tidak disukainya dengan cara mengisolasi atau mengucilkan); (3) *discrimination* (menolak untuk memberikan perlakuan yang sama atas kelompok atau golongan tertentu yang tidak disukai dengan cara membedakan pelayanan, membatasi akses dan kesempatan, pemisahan hukum, boikot, dan sebagainya); (4) *physical attack* (serangan secara fisik mulai dari merusak properti, vandalisme, perkelahian, kerusuhan, pembunuhan tanpa pengadilan, dan lain sebagainya); (5) *extermination* (pemusnahan suatu kelompok atau golongan yang tidak disukai dengan cara genosida, dan lain sebagainya) (Allport, 1954: 49-62).

Jika diukur melalui *Allport's Scale of Prejudice*, maka prasangka Ellie terhadap Via tergolong dalam tingkat *antilocution*, sebab Ellie mengatakan bahwa Via sudah melakukan *flirting* kepada pelaku pelecehan. Ellie sempat mengatakan, “*Rayuan bukan berarti dari ucapan lisan atau DM bisa saja dari bahasa tubuh*”. Dari pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa Ellie berpendapat Via melakukan *flirting* hanya karena pernah melihat Via bernyanyi dan berjoget bersama dengan terduga pelaku pelecehan, yakni Marco Simic di satu program acara salah satu televisi swasta di Indonesia (tribunnews.com, 2018), dan ini bukan merupakan bukti yang empiris sehingga dapat dikatakan pernyataan Ellie hanyalah prasangka negatif semata.

Selain itu, Ellie beranggapan bahwa Via Vallen adalah salah satu artis yang dapat dibayar untuk melakukan hubungan seks, hal ini terlihat dari pernyataan Ellie yang mengatakan, *“Via di dunia entertainment "ngga lepas dari hal itu". Sudah ada indikasi rayuan diawal sampai seseorang berani mengatakan atau flirting.”* Kata *“ngga lepas dari hal itu”* diinterpretasikan sebagai artis yang dibayar untuk melakukan hubungan seks karena di kalimat berikutnya, Ellie mengatakan, *“Rayuan bukan berarti dari ucapan lisan atau DM bisa saja dari bahasa tubuh, sehingga pemain sepak bola menangkap pesan, "bisa juga nih cewe gw ajak main" dalam artian seksual ya.”* , dan juga pernyataan berikutnya yang mengatakan *“Ngga sedikit juga dari artis kita yang ada pekerjaan terselubung, istilahnya "prostitusi kelas atas”*.

Tuduhan di atas relevan dengan skema peran Via Vallen di mata Ellie yang memandang peran dan posisi Via Vallen sebagai seorang artis membuat Via tidak lepas dari dunia prostitusi. Ellie memiliki kepercayaan yang menggeneralisasi bahwa artis di Indonesia banyak yang melakukan pekerjaan terselubung, atau menurut Ellie "prostitusi kelas atas”.

4.2.3 Silencing Women

Perihal banyak orang yang menyalahkan perbuatan Via dalam hal mengutarakan kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya ke publik, Ellie berpendapat bahwa cara yang dilakukan oleh Via salah. Jika Via merasa benar seharusnya diproses secara hukum saja dan tidak perlu banyak bicara. Karena jika Via terlalu banyak berkoar dan melakukan klarifikasi, menurut Ellie itu adalah tindakan yang

seolah-olah mencari pembenaran. Pendapat Ellie tersebut tercermin dalam pernyataan berikut.

“Sikap Via ngga usah banyak bicara, tinggal proses hukum aja. Benar atau salahnya biar hukum yang berbicara. Kalau semakin banyak berkoar dan melakukan klarifikasi seolah-olah mencari-cari pembenaran..”

Ellie juga berpandangan bahwa perbuatan Via mengutarakan kejadian pelecehan yang dialaminya ke publik adalah contoh yang tidak baik, karena dapat menimbulkan spekulasi yang beragam dari khalayak nantinya. Perilaku tersebut juga dimaknai sebagai tindakan yang dapat membuka aib Via sendiri, tindakan menyebar fitnah, tindakan yang melecehkan nama baik seseorang, dan dapat menjatuhkan marwah seseorang. Ellie juga berpandangan bahwa kasus pelecehan itu lingkupnya personal, bukan untuk dikonsumsi oleh publik. Pandangan Ellie ini terdapat pada pernyataan berikut.

“Contoh kan yang baik, bikin laporan, setelah ada laporan polisi, pasti ada BAP dan proses nya baru lah via bisa melakukan konperensi pers bukan malah sebaliknya. Justru dengan apa yang via lakukan menimbulkan pro dan kontra bahkan bisa lebih banyak yang menghujat daripada mendukung. Ujung-ujungnya kan via malah membuka aib, menyebar kan fitnah dan sama2 melecehkan nama baik seseorang padahal sebenarnya kasus ini lebih kearah personal bukan konsumsi publik.”

Menyalahkan seorang perempuan dalam hal berbicara di ranah publik merupakan sebuah upaya mendiamkan perempuan atau *silencing women*. Padahal

perempuan memiliki hak untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya pada masyarakat. Dalam kasus Via Vallen, ia mengunggah kronologi kasus pelecehan seksual yang dialaminya dengan tujuan untuk menghimbau kepada masyarakat, khususnya perempuan agar berani *speak up* jika ada indikasi pelecehan, karena jika mereka diam, sama saja mereka memberikan efek permisif kepada para pelaku pelecehan seksual (Desi, 2018).

Menurut Kramarae dan Houston (1991: 387) ada banyak cara untuk meredam perempuan, antara lain melalui ejekan, hierarki dalam keluarga, kontrol atas bahasa, media yang dikontrol laki-laki, kebijakan pendidikan yang anti perempuan, politisasi tubuh perempuan, penyensoran, rasisme, homofobia, hingga terorisme. Dalam konteks kognisi sosial Ellie, upayanya dalam mendiamkan Via adalah dengan cara menyalahkan Via ketika Via mengutarakan kejadian pelecehan seksual yang dialaminya melalui media sosial Instagram. Ellie mengatakan bahwa Via tidak usah banyak bicara, biar proses hukum saja yang berbicara. Kemudian Ellie menekan Via dengan mengatakan bahwa yang dilakukan Via adalah contoh yang tidak baik, tindakan menyebar fitnah dan membuka aib diri sendiri. Pernyataan dan pandangan Ellie mengenai hal ini relevan dengan skema person Ellie yang kurang memahami konsep feminis, sehingga Ellie justru melakukan viktimisasi dengan mengatakan bahwa yang dilakukan oleh Via justru perbuatan menyebar fitnah, dan melecehkan nama baik seseorang.